

Kultural Manajemen: Kearifan Lokal Organisasi Sosial dalam Pengelolaan SDA di Kampung Ifale, Sentani Kabupaten Jayapura

Hanro Yonathan Lekitoo¹, Brayon Virgil Lekitoo²

^{1,2}Universitas Cenderawasih

e-mail: brayon.lekitoo@fisip.uncen.ac.id

ABSTRAK

Apakah pendekatan manajemen tradisional masih relevan digunakan untuk pengelolaan sumber daya alam? Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Ifale, Kabupaten Jayapura – Papua, artikel ini memberikan deskripsi tentang kearifan lokal orang Sentani di Kabupaten Jayapura dalam pengelolaan sumber daya alam di lingkungan yo (kampung/desa) yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis berdasarkan sistem organisasi sosial di Kampung Ifale. Tulisan ini menjelaskan manajemen kerja yang terjadi secara vertikal dari pimpinan tertinggi ondofolo kepada para pembantunya, kemudian khoselo (kepala klen) dan sampai pada agha peagha (rakyat). Lebih jauh artikel ini juga melihat tantangan dan masalah yang dihadapi oleh model kultural manajemen pada masa kini, dimana telah terjadi pergeseran dan perubahan pada masyarakat kampung Ifale yang terdampak pembangunan dan pengaruh akulturasi.

Kata kunci: Kultural, Manajemen, Organisasi sosial, Kampung Ifale, Sentani

ABSTRACT

Is the traditional management approach still relevant for natural resource management? From the results of research conducted in Ifale Village, Jayapura Regency - Papua, this article provides a description of the local wisdom of the Sentani people in Jayapura Regency in managing natural resources in the yo (village) environment which is carried out in a structured and systematic manner based on the social organization system in Ifale Village. This article explains the work management that occurs vertically from the highest leader ondofolo to his assistants, then khoselo (clan head) and up to agha peagha (people). Furthermore, this article also looks at the challenges and problems faced by the cultural management model today, where there has been a shift and change in the Ifale village community affected by development and the influence of acculturation.

Keywords: Culture, Management, Social organization, Ifale Village, Sentani

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pasca bencana banjir bandang yang terjadi di Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua pada tanggal 16 Maret 2019 lalu yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa berjumlah 124 orang yang terdiri dari korban meninggal 107 orang yang berhasil teridentifikasi dan 17 orang hilang tidak ditemukan. Bencana banjir bandang ini juga menyebabkan mengungsinya 4.039 kepala keluarga atau sekitar 16.321 jiwa yang dibagi kedalam 31 posko pengungsian (Keagop et al., 2020). Selain menyebabkan jatuhnya korban jiwa dalam jumlah besar, bencana tersebut juga menyebabkan kerugian materil yang tidak sedikit, dan dampak lain yang ditimbulkan adalah terjadinya deformasi lingkungan di wilayah terdampak banjir, dan kerugian bagi masyarakat adat yang wilayahnya terkena dampak dari bencana banjir bandang ini. Seperti yang

disampaikan oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Jayapura sebagai salah satu anak adat yang berasal dari Kemiri, Sentani:

“Kerusakan akibat bencana di Kemiri, tidak hanya merusak lingkungan tempat tinggal kita, tapi juga memutuskan hubungan kekerabatan diantara kita, dan sekaligus menghapus nilai-nilai dan norma-norma adat yang telah terjalin secara turun-temurun” – Hana S. Hikoyabi

Dalam sambutan yang diberikan oleh Bupati Jayapura pada ibadah pengucapan syukur peringatan tiga tahun bencana banjir bandang Sentani yang dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2022 lalu di daerah Kemiri, yang adalah wilayah ke-*ondofolo*-an Ifale. Ditegaskan bahwa proses restorasi lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pemulihan kondisi ekologis di Sentani pasca banjir bandang terbagi dalam tiga segmen: segmen pertama adalah pemulihan kembali kawasan penyangga Cagar Alam Cycloop; kedua, yaitu kawasan aliran sungai sebagai penghubung antara daerah penyangga cagar alam dan Danau Sentani yang berarti adalah wilayah Kota Sentani; dan ketiga adalah kawasan Danau Sentani. Dan untuk pemulihan ketiga kawasan tersebut pemerintah Kabupaten Jayapura mendapatkan dukungan dan perhatian dari kementerian serta lembaga negara terkait, tetapi juga dari semua komponen masyarakat yang ada di Kabupaten Jayapura.

Ketika berbicara tentang restorasi lingkungan alam pasca bencana maka keterlibatan pemerintah daerah baik pada tingkat kabupaten atau provinsi, kementerian-kementerian serta lembaga-lembaga negara terkait, dan juga lembaga swadaya masyarakat (Non-Governmental Organization) merupakan pendukung yang bertugas menunjang proses pemulihan tersebut. Tetapi faktor utama yang memiliki peran signifikan dalam proses ini adalah masyarakat adat yang ada di daerah terdampak. Keterlibatan masyarakat adat dalam proses restorasi lingkungan memberikan peluang keberhasilan yang lebih besar, karena dengan melibatkan masyarakat adat setempat yang memiliki pengetahuan (Etnoekologi) tentang lingkungannya, menjadikan proses restorasi lebih terarah dan tepat sasaran.

Melihat pernyataan yang dikeluarkan oleh Sekda Kabupaten Jayapura bahwa bencana banjir bandang tersebut turut menghilangkan nilai dan norma adat yang ada dalam diri masyarakat Sentani, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem organisasi sosial tradisional orang Sentani sebagai salah satu pranata budaya yang memiliki fungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Secara khusus penelitian ini diarahkan di Kampung Ifale, salah satu kampung adat di wilayah Kabupaten Jayapura, yang dijadikan sebagai role model dan fokus restorasi, dalam pengelolaan sumber daya alam pada lingkungan di wilayah Sentani. Dengan tujuan untuk mengangkat nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Sentani di Kampung Ifale dalam struktur dan fungsi sosial yang berhubungan dengan manajemen sumber daya alam yang mereka miliki.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif atau juga dikenal sebagai *naturalistic inquiry* (Moleong, 1994), dengan kolaborasi metode etnografi sebagai ciri khas ilmu Antropologi. Model

penelitian etnografi dipilih karena dianggap tepat untuk melihat fenomena dan dinamika yang terjadi di dalam masyarakat tradisional dengan tidak menjadikan masyarakat hanya sebagai obyek (etik) untuk dipelajari, tetapi sebagai subyek (emik) untuk belajar dari masyarakat (Spradley, 1997). Kemudian model penyajian data serta hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Adapun teknik-teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi partisipasi (*participatory observation*), wawancara terstruktur (*individual depth interview*), group diskusi terfokus (*focus group discussion*) dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Sentani di Kampung Ifale

Kampung Ifale terletak di Pulau Ajauw dan memiliki daerah kekuasaan sampai daerah Kehiran, Awai dan Kemiri. Ifale sendiri menurut pada awalnya berasal dari kata *Fale* yang dalam bahasa Sentani memiliki arti “rumah penggayung” atau “pondok penggayung” (gayung/dayung/campang), kisah atau mite tentang terbentuknya Kampung Ifale di Pulau Ajauh bermula ketika Ondofolo Mehue dari Kampung Hobong yang pada waktu itu menjadi ondofolo besar di Pulau Ajuw tertarik dan jatuh hati kepada adik perempuan dari *Yougho Mogho* (nama moyang dari Ifale/ Keturunan rumpun Ifale) yang memiliki paras sangat cantik. Sehingga ondofolo bertanya kepada *yougho mogho* apa yang kamu inginkan, supaya saya (*ondo*) dapat menikah dengan adikmu. Singkat cerita akhirnya *yougho mogho* meminta tempat kepada ondo di sebelah Barat Pulau Ajauw sebagai daerah kekuasaannya. Tetapi karena pada waktu itu *yougho mogho* yang datang menggunakan perahu, kemudian mendirikan rumahnya menggunakan kayu dari penggayung, sehingga sudut pulau yang dikuasai *yougho mogho* tersebut akhirnya diberikan nama *Ifale*, untuk menjadi pengingat bagaimana *yougho mogho* datang dan mendapatkan sisi pulau tersebut.

Orang Ifale yang memiliki pusat persebaran dari Pulau Ajauw di daerah Sentani Tengah. Daerah teritorial orang Ifale berdasarkan informasi yang diperoleh dari MPS (54), adalah di daerah Kehiran, sedangkan daerah Kemiri/*ninggei ke* ini adalah tanah milik orang Yahim yang diserahkan kepada orang Ifale. Menurut cerita pada awalnya terjadi peperangan antara orang Yahim dan orang Doyo untuk memperebutkan daerah *ninggei*, kemudian orang Yahim meminta pertolongan kepada orang Ifale untuk menghadapi orang Doyo, setelah berhasil mengalahkan orang Doyo dan memukul undur mereka ke arah barat, maka orang Yahim memberikan tanah Kemiri kepada orang Ifale. Menurut informasi lain yang diperoleh peneliti dari salah informan lainnya, LS (76) bahwa wilayah Kemiri adalah daerah yang diberikan kepada orang Ifale dari orang Yahim pada tahun 1820. Namun lokasi ini ditempati secara resmi melalui proses penyerahan dilakukan oleh ondofolo Simson Pangkali dari Yahim kepada ondofolo Ifale Filipus Asakemelou Suebu dengan memecahkan *au* (tempat pinang) secara simbolis pada tanggal 21 April 1977.

Karena wilayah Kemiri merupakan daerah kekuasaan orang Ifale, maka klen-klen yang menempati wilayah ini adalah *fam-fam* atau marga-marga yang berasal dari Kampung Ifale. Terdapat literasi lain yang mengklasifikasikan domisili masyarakat Kampung Ifale ke dalam dua bagian yaitu: pertama, yang menempati daerah Kemiri, wilayah ini diberikan kepada orang Ifale oleh ondofolo *Youmage-Rambu* dari

Kampung Yobe dan Yahim; kedua, masyarakat Ifale yang berdomisili di Kehiran dan Kali *Awai* yang diberikan oleh Suku *Heisei/Heaisei/Heasei* (Dyah & Hinihati, 2006). Menurut informasi yang diterima dari dua orang informan yakni bapak Leksi Suebu (76) dan Lerry Suebu (47) bahwa di daerah Kemiri terdapat marga-marga asli yang berasal dari Kampung Ifale, dengan *kboselo*-nya sebagai berikut:

No	Klen (<i>Imea/Imhe</i>)	Kepala Suku (<i>Khoselo</i>)
1.	Suebu (I/Keluarga <i>ondofolo</i>)	Jhon Suebu (Ondofolo)
2.	Suebu (II/ <i>Akha imhe</i>)	Ishak Suebu
3.	Yom	Soleman Yom
4.	Yoangka	Ricky Yoangka
5.	Monim	Michael Monim
6.	Mokay	Newton Mokay
7.	Hikoyabi	Yohanis Hikoyabi
8.	Hokoyoku	Niko Hokoyoku
9.	Dhobonggoiy/Rhobonggoiy	(<i>Telah Punal</i>)

Secara eksplisit diketahui bahwa beberapa dari klen-klen di atas tidak hanya terdapat di Kampung Ifale, tetapi juga terdapat di beberapa kampung lainnya yang berada di wilayah Sentani Tengah. Misalnya Suebu, marga ini terdapat juga di Kampung Hobong dan Kampung Putali. Lalu Monim, selain ada di Kampung Ifale, marga Monim juga diketahui berada di Kampung Hobong, Kampung Putali, Kampung Atamali, dan Kampung Simporo. Selain masuk dalam sistem dan struktur ke-ondofolo-an Kampung Ifale, klen/marga Monim yang ada Kampung Atamali adalah ondofolo di kampung tersebut. Terdapat alasan-alasan khusus mengapa marga-marga ini tersebar dapat berada pada beberapa kampung yang ada wilayah Sentani Tengah.

Tetapi menurut penuturan yang diterima oleh peneliti bahwa untuk marga Monim sendiri sebenarnya tidak berasal dari Kampung Ifale, tetapi klen ini adalah salah satu klen dari suku tertua yang menurut mereka pernah mendiami wilayah Sentani, yaitu suku *Heisei/Heasei*, tetapi karena beberapa alasan politik mereka diminta bergabung dengan Ifale atau *Yougho mogho* untuk menjadi suatu ke-*ondofolo*-an di Pulau Ajauw. Sedangkan untuk marga Suebu yang tersebar ke Kampung Hobong dan Putali tidak dijelaskan secara spesifik tentang persebaran kedua marga/klen tersebut, tetapi menurut penjelasan singkat dan secara kiasan yang diberikan kemungkinan terdapat kompetisi serta konflik yang berhubungan dengan kekuasaan di daerah Ifale sehingga menyebabkan tersebarnya marga tersebut ke kampung lain di wilayah Sentani Tengah.

Struktur Kepemimpinan Khoselo (Klen Kecil)

Setelah membahas tentang struktur ke-ondofolo-an di Kampung Ifale dan struktur konfederasi ke-ondofolo-an *Heisei/Heaisei* di Sentani Tengah, yang memiliki pusat persebaran kebudayaan dari pulau *Ajaum*. Pada bagian ini akan dibahas struktur kerja *kboselo* yang berada di bawah garis komando ondofolo Ifale. Struktur kepemimpinan *kboselo* atau yang oleh Mansoben disebut sebagai struktur kepemimpinan klen kecil, adalah struktur kepemimpinan yang berada di bawah ondofolo dengan garis komando melalui *abu akbo*. Disebut struktur kepemimpinan klen kecil karena *kboselo* memiliki ruang lingkup kerja yang hanya terbatas pada klen atau marganya saja, atau yang sering disebut *imea* atau *imhe* oleh orang Sentani.

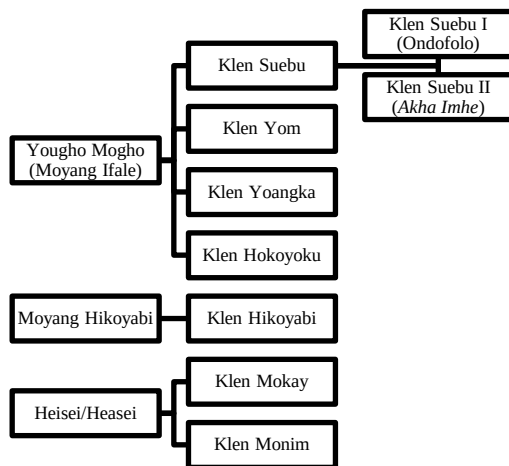
Imbe sendiri memiliki tiga pengertian dalam budaya orang Sentani, secara metafora *imbe* dapat diartikan sebagai rumah atau tempat tinggal secara fisik. Tetapi secara harfiah *imbe* dapat dipahami sebagai keluarga inti (nuclear family), atau juga dalam artian yang lebih luas sebagai klen atau marga yang menjadi kompilasi dari beberapa keluarga inti yang ada di dalam kampung tersebut (Mansoben, 1995).

Seperti ondofolo, jabatan *kboselo* diberikan kepada anak laki-laki tertua dari pemimpin klen sebelumnya, atau kepemimpinan diturunkan melalui pewarisan kepada garis keturunan laki-laki yang disebut dengan primogenitur patrilineal. Namun menurut Mansoben dalam pelaksanaan pewarisannya terkadang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Untuk Kampung Ifale seperti telah disebutkan bahwa terdapat sedikit perbedaan dalam proses pengangkatan ondofolo dan kemungkinan mekanisme tersebut juga berlaku untuk pemilihan dan pewarisan kekuasaan *kboselo* pada tingkat yang lebih rendah. Tugas dari seorang *kboselo* hanya terbatas untuk mengurus dan mengawasi apa-apa saja yang menjadi kepentingan kelompoknya atau *imbe*-nya sendiri, dan dalam menjalankan tugasnya *kboselo* tidak bertanggung jawab untuk mengurus kepentingan *imbe* lain. Tanggung jawab utama dari seorang *kboselo* adalah mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, pemimpin ritus pada upacara adat, menjadi hakim untuk menyelesaikan konflik atau sengketa yang terjadi di dalam *imbe*-nya, dan yang terakhir untuk mengurus dan mengatur secara penuh setiap perkawinan anak laki-laki dan anak perempuan yang ada di dalam *imbe*-nya (Mansoben, 1995).

Dalam melaksanakan tugasnya untuk memimpin *imbe* atau klenya seorang *kboselo* memiliki dua (2) orang yang bertugas untuk menolongnya dalam menjalankan tugas tersebut, yang pertama adalah *abu akho* yang bertugas sebagai juru bicara *kboselo* tetapi juga sebagai pelaksana ritus dalam *imbe*-nya yang berada di bawah komando *kboselo*, selanjutnya *abu akho* juga bertugas untuk mengurus jenazah dan upacara pemakaman dari *kboselo* apabila *kboselo* meninggal. Kedua adalah *akbona fafa* yang bertugas sebagai bendahara dalam *imbe* tersebut di bawah komando dan koordinasi *kboselo*, *akbona fafa* bertugas menyimpan semua harta yang dimiliki *imbe* atau kelompoknya, yaitu berupa manik-manik dan kapak batu (Mansoben, 1995).

Di Kampung Ifale sendiri terdapat delapan (8) klen atau *imbe* dengan *kboselo*-nya masing-masing seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Dalam struktur pemerintahan ondofolo di Kampung Ifale yang terlibat hanya Enam (6) klen yaitu Suebu (klen ondofolo), Suebu *Akha imbe* (yang di-tua-kan), Yom, Yoangka, Mokay, dan Monim. Sedangkan dua (2) *imbe* lainnya yaitu Hokoyoku dan Hikoyabi tidak terlibat secara langsung dalam struktur organisasi ke-ondofolo-an di Kampung Ifale. Ketidakterlibatan Hokoyoku dan Hikoyabi di dalam struktur kerja organisasi ke-ondofolo-an ini disebabkan oleh latar belakang histori yang dimiliki oleh kedua klen ini. Klen Hokoyoku sebenarnya merupakan anak sulung dari *yougho mogho* (moyang Ifale) tetapi karena adanya pelanggaran yang dilakukan oleh Hokoyoku maka tugas dan jabatan ondofolo dipindahkan kepada Suebu. Dan dampak lain dari pelanggaran yang dilakukan oleh Hokoyoku maka mereka tidak lagi dilibatkan dalam struktur kerja ke-ondofolo-an di Kampung Ifale.

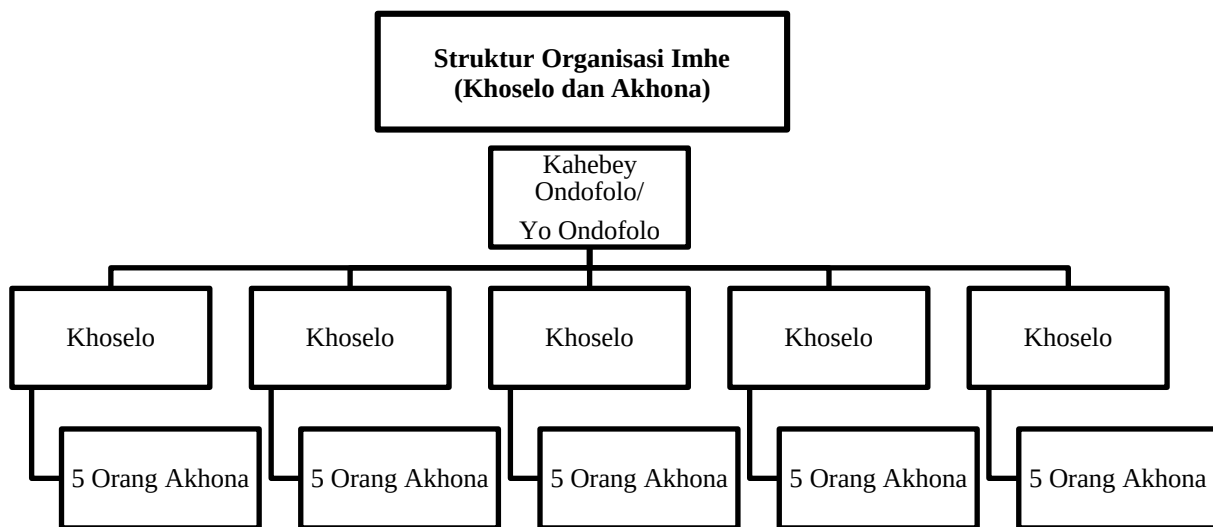
Berbeda dengan klen Hokoyoku yang tidak dilibatkan karena pelanggaran yang dilakukannya sebagai anak sulung dari *yougho mogho*. Klen Hikoyabi tidak diakomodir ke dalam struktur kerja ke-ondofolo-an di Kampung Ifale karena klen ini memiliki posisi yang istimewa diantara beberapa klen lain yang ada di Kampung Ifale. Klen Hikoyabi menurut cerita lokal masyarakat Ifale, mereka bukanlah keturunan dari *yougho mogho* seperti Hokoyoku, Yom, Yoangka, dan Suebu. Moyang Hikoyabi pada mulanya datang bersama-sama dengan *yougho mogho* (moyang Ifale) menggunakan satu perahu yang sama, tetapi moyang Hikoyabi lebih tua dari *yougho mogho*, oleh sebab itu Hikoyabi mendapatkan sebutan *Akha Alom* yang berarti “kakak-bapak tua” di Kampung Ifale.



Dari struktur kerja *khoselo* di atas dimana hanya terdapat enam (6) *imbe* atau klen dan *bose*-nya (singkatan dari *khoselo*) yang terlibat di dalam pembagian kerja dan tugas di Kampung Ifale, menurut NM jumlah tersebut tidak biasa untuk struktur kerja ke-ondoafi-an di sekitar wilayah Danau Sentani, karena pada umumnya hanya terdapat lima (5) posisi atau jabatan yang ada dalam setiap struktur dimulai dari *igwa-igwa ondofolo* turun kepada *kabebey ondofolo*, kemudian dari *kabebey ondofolo* turun kepada *khoselo-khoselo*, dan kemudian dari *khoselo-khoselo* turun kepada *akhona-akhona*. Dalam disertasinya Mansoben menjelaskan bahwa jabatan *akhona-fafa* berfungsi sebagai bendahara dalam suatu *imbe* yang bertugas menyimpan semua harta yang dimiliki *imbe* tersebut. Namun dari wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa konteks peran *akhona* menjadi sedikit berbeda dari hasil penjelasan informan-informan di lokasi penelitian.

Posisi *akhona* yang berada dibawah garis komando *khoselo* merupakan gelar yang diberikan kepada anak-anak tertua dari masing-masing keluarga inti (nuclear family) yang ada di dalam suatu *imbe* atau mata rumah. Dalam penjelasan informan NM dan LS bahwa *akhona* adalah keturunan sulung dari anak laki-laki moyang *imbe* tersebut, jadi sebagai contoh apabila Suebu memiliki 5 orang anak, maka anak-anak sulung (cucu) dari anak-anak tersebut akan memikul tanggung jawab sebagai *akhona*. Jumlah *akhona* dapat lebih dari lima (5) orang, tetapi telah dibatasi sehingga hanya menjadi lima (5) orang *akhona* untuk setiap *imbe* yang ada di Kampung Ifale. Peran *akhona* dalam struktur budaya orang Sentani memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan pembayaran-pembayaran adat yang dilakukan dalam budaya orang Sentani, seperti pembayaran mas kawin, denda atau juga bayar kepala. Dimana *akhona* turut dihitung

sebagai pihak yang wajib terlibat pembayaran-pembarayan itu dan juga memiliki stratifikasi khusus di bawah ondofolo serta *khoselo* pada prosesi-prosesi tersebut.



Pengelolaan Sumber Daya Alam

Pengelolaan atau pemanfaatan sumber daya alam merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari organisasi sosial dan struktur pemerintahan tradisional yang ada dalam suatu komunitas adat. Karena pada dasarnya pengelolaan sumber daya alam di suatu daerah walaupun dalam aktifitas kesehariannya dapat dilakukan oleh individu atau bahkan keluarga inti (*nuclear family*) sebagai unit sosial terkecil, tetapi pengelolaan tersebut hanya dilakukan secara terbatas pada lahan yang dimiliki individu atau keluarga inti tersebut. Sedangkan untuk pengelolaan yang lebih luas biasanya akan melibatkan beberapa individu dan keluarga inti lain yang berada di dalam klen yang sama, atau dari klen yang berbeda tetapi masih dalam satu kampung yang sama. Atau juga untuk aktifitas pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan dalam skala besar dapat melibatkan beberapa kampung.

Dalam struktur sosial dan budaya orang Sentani, segala sesuatu yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam, memiliki relasi yang kuat dengan *ondofolo* dan *khoselo* (Sub Dinas Penelitian Latihan dan Pendidikan, n.d.). Telah dijelaskan juga oleh Mansoben bahwa pada tingkatan kepemimpinan kampung (*yo*) ondofolo memiliki tiga fungsi: ekonomi, politik dan sosial. Ketika membahas tentang pengelolaan sumber daya alam maka ketiga unsur ini terkompilasi dan menjadi satu di dalamnya. Karena ketika membahas tentang pengelolaan sumber daya alam terdapat dua habitat utama bagi masyarakat adat khususnya di wilayah Sentani yang memiliki kondisi ekologis danau dan pegunungan yaitu teristris (tanah/daratan) dan akuatik (air). Sehingga pengelolaan sumber daya alam memiliki hubungan yang erat dengan teritorial suatu kampung, kekuasaan ondofolo dan *khoselo*, hubungan antar

masyarakat kampung dan kelangsungan hidupnya, citra dan harga diri kampung di hadapan kampung-kampung lain dan konfederasinya.

Peran krusial dalam pengelolaan sumber daya alam dipegang oleh *khoselo* sebagai pemimpin pada tingkat klen atau *imbe* yang memiliki tanggung jawab untuk mengatur penggunaan sumber daya alam berupa tanah, air, hutan, dusun dan hewan yang berada pada teritorialnya, agar dalam penggunaannya dilakukan secara bijaksana sesuai dengan kearifan yang dimiliki masyarakat Sentani, dan juga dengan tujuan lain untuk menjaga ketersediaan sumber daya untuk masa yang akan datang. dan juga seperti yang ditekankan oleh Mathius Awoitauw, Bupati Jayapura:

“Peranan khoselo sebagai pengawas sumber daya alam adalah memberi izin atau mengeluarkan larangan untuk menggunakan atau mengeksploitasi tanah dan buta (termasuk dusun sagu)” (Awoitauw, 2020)

Walapun *khoselo* memiliki peran untuk mengatur penggunaan sumber daya namun kepemilikan atas segala sumber daya dalam suatu kampung adalah ondofolo. Oleh sebab itu dalam struktur adat orang Sentani *khoselo* hanya pelaksana dan penanggung jawab tetapi pemilik atas segala sumber daya tersebut adalah ondofolo. Dalam laporan yang ditulis oleh Sub Dinas Penelitian Latihan dan Pendidikan, Dinas Sosial Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya disebutkan bahwa *khoselo* sebagai delegasi dari ondofolo untuk mengatur penggunaan tanah dan air (Sub Dinas Penelitian Latihan dan Pendidikan, n.d.).

Dalam menjalankan tugasnya untuk mengelola serta mengatur sumber daya alam, salah satunya adalah tanah sebagai aspek vital yang dimiliki suatu klen. *Khoselo* berhak memberikan hak guna tanah kepada individu atau keluarga (*nuclear family*) yang berada di dalam klennya untuk menggunakan tanah tersebut sebagai sumber mata pencarian dan penghidupan. Segala jenis tumbuh-tumbuhan yang ditanam di atas lahan tersebut oleh individu dan keluarga yang mengelola lahan tersebut dapat diwariskan kepada anak-anak dan keturunan mereka, tetapi tidak demikian dengan tanah yang mereka kelola, karena tanah tidak dapat diwariskan sebagai milik pribadi. Karena dalam pandangan adat tanah adalah milik dari kampung (*yoho*) dan klen (*imbe*), yang terepresentasikan melalui ondofolo dan *khoselo*.

Pada pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan oleh individu dan masyarakat di kampung, terhadap sumber daya akuatik atau juga terestris, ondofolo dan *khoselo* memiliki hak khusus yang harus diserahkan dari sebagian hasil-hasil pengelolaan sumber daya tersebut. Misalnya dari pengelolaan hasil kebun, hewan buruan, tangkapan ikan dan pembagian hasil dusun sagu, ondofolo dan *khoselo* memiliki bagian-bagian khusus yang harus dipisahkan dan diserahkan kepada mereka. pembagian ini adalah bentuk dari hubungan timbal balik atau resiprositas yang terjadi antara masyarakat dengan ondofolo dan *khoselo*-nya. Hubungan resiprositas antara ondofolo, *khoselo* dan masyarakat atau *Ahga peagha* juga terjadi pada prosesi-prosesi pembayaran mas kawin, denda dan pembayaran-pembayaran adat lainnya yang dilakukan kepada kampung lain, dimana ondofolo dan *khoselo* memiliki peran khusus dalam sistem pembayaran tersebut.

Sama seperti setiap struktur organisasi pada umumnya, yang memiliki pembagian kerja serta tanggung jawab terhadap setiap anggotanya agar terdapat keteraturan dan keberlangsungan dalam sistem

sosial dari organisasi itu. Demikian juga dengan masyarakat Kampung Ifale yang dalam pengelolaan sumber daya alam telah dibagi kepada setiap *imbe* untuk menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan fungsinya dalam sistem yang terdapat pada keondofoloan Kampung Ifale. Dapat dilihat dari pembahasan-pembahasan sebelumnya bahwa di Kampung Ifale terdapat delapan (8) klen atau *imbe*, namun dari kedelapan *imbe* tersebut hanya enam (6) *imbe* yang terakomodir di dalam sistem dan struktur kerja keondofolo-an di Kampung Ifale. Dalam pembagian tugas pengelolaan dan pemeliharaan sumber daya alam di Kampung Ifale, sesuai dengan struktur yang dimiliki oleh ke-ondofolo-an Kampung Ifale di atas maka hanya terdapat enam (6) klen yang mendapatkan peran dan tanggung jawab terhadap pengelolaan aspek-aspek sumber daya alam yang dimiliki oleh ke-ondofolo-an Ifale.

Dari hasil wawancara bersama bapak LS (47) diketahui bahwa, pembagian tugas pada setiap klen atau *imbe* yang berhubungan dengan sumber daya alam adalah dengan tujuan untuk melindungi (konservasi) bukan untuk tujuan mencari (eksplorasi) dan mengambil (eksploitasi). Sedangkan untuk pemanfaatan sumber daya alam seperti dusun sagu, lahan kebun, lokasi danau, dan lahan berburu untuk kebutuhan konsumsi merupakan tanggung jawab dari masing-masing *kboselo* terhadap warganya. Setiap *kboselo* bertanggung jawab untuk menyediakan lahan bagi warganya yang ingin mengolah sagu, berkebun, berburu dan mencari ikan dari lahan yang dimiliki oleh *imbe* atau klenya. Kembali pada pembahasan tentang tugas dan fungsi pengelolaan serta pemeliharaan yang ada dalam sistem ke-ondofolo-an di Kampung Ifale, seperti telah disebutkan pada paragraf sebelumnya bahwa hanya terdapat beberapa klen yang diberikan tugas untuk menjaga dan melindungi sumber daya alam yang dimiliki masyarakat Kampung Ifale.

Beberapa klen tersebut adalah Suebu (*ondofolo*) Mokay, Suebu (*akha-imbe*), Yom, Monim dan Yoangka. Dalam pembagian tugasnya klen Mokay mendapatkan bagian untuk menjaga dan melindungi sagu (*fhi*) sebagai salah satu bahan makanan pokok yang harus dimiliki oleh orang Sentani khususnya masyarakat di Kampung Ifale. Dalam menjalankan tugasnya untuk menjaga dan melindungi lahan dusun sagu yang dimiliki Kampung Ifale, klen Mokay berada langsung dibawah koordinasi, komando dan pengawasan ondofolo (Suebu). Sehingga apabila terjadi kesalahan penggunaan lahan, misalnya ketika ada warga masyarakat yang hendak membuka lahan kebun baru namun tanpa diketahui telah menebang sebagian dusun sagu, maka ondofolo akan memanggil *kboselo* Mokay untuk memintai keterangan dan juga bertanggung jawab untuk menyelesaikan kesalahan penggunaan lahan dusun sagu tersebut, sehingga ketersediaan dusun sagu dapat tetap terjaga bagi masyarakat di Kampung Ifale.

Berikutnya, klen yang ditugaskan untuk mengelola dan melindungi sumber daya alam yang terdapat di danau, khususnya ikan-ikan, di dalam ke-ondofolo-an Ifale tugas ini diberikan kepada Suebu – *akha imbe*. Dalam menjalankan tugasnya Suebu – *akha imbe* memperhatikan cara-cara dan metode-metode yang dilakukan untuk menangkap ikan di wilayah Kampung Ifale. Apabila terdapat cara-cara menangkap ikan yang tidak tepat, yang dapat menyebabkan berkurangnya jumlah populasi ikan di danau, seperti penggunaan obat-obatan, bom ikan, atau metode lain yang dianggap berbahaya. Maka *kboselo* Suebu –

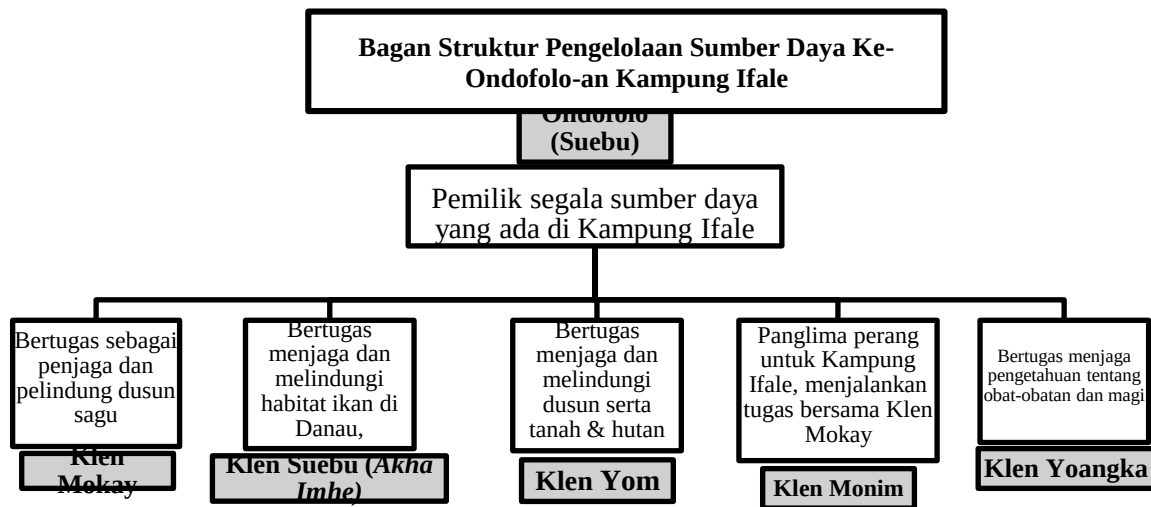
akha imbe bertanggung jawab untuk menindaklanjuti masalah eksploitasi ikan tersebut, bahkan apabila yang melakukan pelanggaran penangkapan ikan di wilayah Kampung Ifale adalah dari kampung lain maka dapat terjadi peperangan antar kampung, untuk melindungi sumber daya yang dimiliki. Karena menurut LS (47) bahwa ikan dan sagu adalah sumber daya yang sangat vital bagi kehidupan orang Sentani, khususnya di Kampung Ifale.

Sumber daya berikutnya yang penting untuk dilindungi adalah dusun (kebun) dan tanah. Dan melindungi dusun serta tanah dalam ke-ondofolo-an Ifale adalah tanggung jawab dari klen Yom. Menurut LS (47) klen Yom bertugas untuk melihat dan mengatur penggunaan lahan-lahan yang potensial untuk digunakan sebagai wilayah perkebunan, misalnya ketika adalah masyarakat kampung yang hendak membuka kebun baru, maka klen Yom akan memberikan informasi tentang lahan yang tersedia dan aman untuk digunakan. Sedangkan untuk lahan-lahan yang tidak potensial Yom bertugas untuk menjaga agar tidak dilakukan aktivitas perkebunan di lahan-lahan tersebut. Misalnya apabila lahan yang hendak digunakan sebagai lokasi kebun merupakan lokasi dusun sagu atau tempat yang dilindungi untuk melakukan aktivitas perburuan, maka *kboselo* Yom bertugas untuk menegur dan melarang. Termasuk apabila lahan yang digunakan untuk berkebun adalah wilayah kekuasaan klen lain yang tidak seharusnya digunakan maka klen Yom akan menginformasikan kepada orang tersebut untuk tidak menggunakan lahan yang hendak digarap. Begitu juga dalam pembukaan lahan baru yang hendak dilakukan di wilayah Kampung Ifale, pembabatan atau pembersihan mula-mula haruslah dilakukan oleh klen Yom, karena dari pembersihan dan pembabatan lahan baru tersebut klen Yom akan memberikan berkat terhadap tanah dan kebun baru itu agar menjadi sejahtera dan subur. Termasuk pada waktu panen klen Yom yang bertugas melakukan pemanenan mula-mula dan membagikan hasil-hasil panen tersebut kepada ondofolo dan *kboselo-kboselo* di kampung Ifale.

Klen berikut yang diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mengurus serta mengatur sumber daya yang ada di Kampung Ifale adalah Monim. Monim memiliki tugas sebagai kepala perang atau sebagai panglima perang bagi Kampung Ifale, sehingga apabila terjadi hal-hal yang berpontesi menyulut perang antar kampung maka yang akan dipanggil untuk memimpin adalah klen Monim, namun dalam menjalankan tugasnya sebagai panglima perang klen Monim harus berdampingan dengan klen Mokay. Berdasarkan penjelasan LS (47) hal ini disebabkan karena kedua klen ini adalah keluarga. Kedua klen ini tidak terpisahkan karena dari sejarah kedatangannya pun mereka selalu bersama dan saling melayani satu sama lain. Sehingga dalam menjalankan tugasnya memimpin peperangan Monim harus didampingi oleh Mokay ketika hendak maju berperang atau melawan musuh.

Klen dengan tugas dan tanggung jawab yang terakhir dalam pembahasan struktur kerja pengelolaan sumber daya di Kampung Ifale adalah klen Yoangka. Klen Yoangka bertanggung jawab untuk menjaga dan melindungi pengetahuan tentang obat-obatan tradisional serta ilmu magis (gaib) yang ada di Kampung Ifale. Sehingga apabila Kampung Ifale terkena serangan wabah atau penyakit ondofolo akan memanggil *kboselo* klen Yoangka untuk menjelaskan dari mana asalnya (kampung yang mengirim)

kekuatan magis atau ilmu gaib yang menyebabkan terjadinya wabah serta penyakit tersebut. *Khoselo* Yoangka akan diminta untuk meminta petunjuk dari para dewa atau roh-roh nenek moyang untuk menunjukkan dari mana asalnya wabah dan penyakit yang menimpa Kampung Ifale.



Transformasi dan Disfungsi Pada Sistem Sosial Tradisional Orang Ifale

Bila ditilik secara seksama orang Sentani telah mengatur organisasi sosial dan hubungannya dengan penataan serta pengelolaan sumber daya alam yang dimilikinya secara terstruktur, dengan fungsi tugas dan tanggung jawab yang jelas. Keteraturan struktur dan fungsi organisasi sosial yang dimiliki orang Sentani tersebut dapat dilihat dari struktur organisasi kepemimpinan pada tingkatan konfederasi ke-ondofolo-an (*igwa-igwa ondofolo*) sebagai sistem organisasi politik tradisional mula-mula yang dimiliki orang Sentani yang berfungsi untuk membangun kekuatan teritorial dan kerjasama diantara keondofoloan-keondofoloan baru yang merupakan ekspansi dari ke-ondofolo-an *igwa-igwa* tersebut. Kemudian tingkat ondofolo kampung sebagai sistem organisasi politik tradisional dengan kepemilikan kekuasaan tertinggi dan absolut, dan sampai kepada tingkat klen atau khoselo yang merupakan struktur organisasi menengah dengan pelaksanaan fungsi dan tugas paling signifikan terhadap keteraturan sistem di dalam suatu kampung serta klen, dan kemudian sampai ke tingkatan paling rendah yaitu akhona yang berfungsi sebagai pewaris dan penerima hak-hak kesulungan di dalam klen.

Namun ke-solid-an dari sistem dan struktur yang dimiliki oleh organisasi sosial orang Sentani ini telah mengalami degradasi dan transformasi dari waktu ke waktu. Dari laporan latar belakang budaya Sentani yang dilakukan oleh Sub Dinas Penelitian Latihan dan Pendidikan, Dinas Sosial Provinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya pada tahun 1985 atau sekitar 37 tahun yang lalu, dapat terlihat bahwa proses degradasi sistem sosial orang Sentani telah terjadi pada waktu itu, dan hal ini berdampak pada hilangnya sebagian dari nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh orang Sentani. Menurut laporan tersebut proses degradasi dan hilangnya sebagian nilai-nilai hidup yang dimiliki orang Sentani kemungkinan terjadi antara 40 sampai dengan 60 tahun yang lalu, dan kemerosotan ini ditandai dengan hilangnya beberapa benda-benda

material dan ritual-ritual yang dimiliki oleh orang Sentani (Sub Dinas Penelitian Latihan dan Pendidikan, n.d.).

Berdasarkan spekulasi di atas bahwa hilangnya sebagian nilai-nilai hidup yang dimiliki oleh orang Sentani kemungkinan terjadi antara 40 – 60 tahun yang lalu jika dihitung dengan mengambil patokan tahun 1985 sebagai titik ukur. Sedangkan apabila ditarik menggunakan perhitungan saat ini (tahun 2025) maka dapat diasumsikan bahwa proses transformasi tersebut terjadi hampir 1 abad yang lalu atau sekitar 95 – 100 tahun yang lalu, jika kalkulasi ini didasarkan pada laporan yang dibuat oleh Dinas Sosial pada waktu itu, maka proses tersebut kemungkinan terjadi di antara tahun 1925 sampai dengan tahun 1930-an. Informasi ini cukup akurat untuk menetapkan waktu terjadinya kontak budaya mula-mula orang Sentani dengan budaya asing yang berasal dari luar Papua. Namun menurut Mansoben yang dikutip dari Galis dan Van Doornik (1960: 4) bahwa kontak pertama orang Sentani dengan orang Asing (Eropa) terjadi pada tahun 1892, ketika terjadi kunjungan oleh seorang Inggris bernama Doherty di sekitar wilayah Danau Sentani (Mansoben, 1995).

Setelah kunjungan pertama yang dilakukan oleh Doherty di tahun 1892, terjadi kunjungan kedua pada tahun 1893 oleh pendeta Bink. Dari kedua kunjungan ini kemudian mulailah terjadi beberapa kali kunjungan orang-orang asing ke daerah Sentani. Sampai pada tahun 1916 mulailah dibuka pos pemerintahan Belanda di Koyabu, wilayah Sentani Timur. Namun kunjungan-kunjungan tersebut belum memiliki dampak yang signifikan terhadap transformasi budaya orang Sentani. Proses transformasi secara signifikan mulai terjadi antara tahun 1921 sampai dengan 1926 ketika Pendeta Bink mulai proses penginjilan dan penyadaran terhadap masyarakat Sentani untuk membakar benda-benda yang dianggap sebagai berhala. Pembakaran juga dilakukan terhadap *obhe* sebagai tempat penyimpanan benda-benda yang memiliki kekuatan magis, dan kemudian pembakaran terhadap *khombubulu* yaitu tempat pelaksanaan inisiasi bagi para pemuda.

Secara umum dengan masuknya injil sebagai religi baru yang dibawah oleh pendeta Bink dan beberapa hamba Tuhan setelahnya, memberikan manfaat-manfaat positif yang diterima oleh orang Sentani yang tidak dapat disangkal, yaitu akses kepada pendidikan, perkembangan teknologi dan juga pembangunan yang berdampak kepada lebih majunya kualitas sumber daya manusia (SDM) orang Sentani pada waktu itu dibandingkan dengan beberapa daerah lainnya di Papua. Tetapi disisi lain secara tidak terduga dan tidak direncanakan faktor-faktor lain seperti sistem politik moderen (demokrasi) dan kapitalisme turut hadir dan mendistraksi sistem sosial tradisional yang dimiliki orang Sentani pada waktu itu. Dengan hadirnya paham-paham demokrasi dan kapitalisme yang merupakan ciri dari masyarakat moderen pada waktu itu menyebabkan memudarnya nilai-nilai budaya setempat yang turut tergerus bersama dengan hilangnya sistem religi yang dimiliki oleh orang Sentani.

Dalam klasifikasi yang dilakukan Mansoben terhadap dua tipe politik tradisional di Papua yang memiliki tipe perolehan kekuasaan berdasarkan pewarisan (*ascribed status*) yang dilakukan dari generasi ke generasi, yaitu tipe politik tradisional kerajaan, dan tipe politik tradisional ondoafi. Dimana terdapat

perbedaan mendasar antara orientasi kekuasaan yang dimiliki kedua tipe politik tersebut, yakni tipe politik kerajaan digerakkan oleh 'ekonomi' sebagai pusat orientasi kekuasaan. Sedangkan tipe politik ondoafi digerakkan oleh 'religi' sebagai pusat orientasi dari kekuasaannya (Mansoben, 1995). Dari tipikal orientasi kekuasaan yang dikonsepsikan Mansoben tersebut dapat dianalisis bahwa tumpuan utama dari solidnya sistem sosial yang dimiliki orang Sentani adalah religinya. Karena religi sebagai unsur utama di dalam sistem sosial tersebut yang bertugas menjadi institusi kaderisasi melalui upacara inisiasi dalam klen terhadap eksistensi dan persistensi sistem sosial tradisional orang Sentani.

Dengan hilangnya religi tradisional orang Sentani, maka dapat dikatakan bahwa pilar utama dari sistem sosial tradisional yang solid tersebut telah hilang. Hilangnya religi tradisional menyebabkan terjadinya transformasi dan disfungsi dalam sistem budaya orang Sentani. Transformasi yang dimaksud adalah berubahnya peran dan tugas dari beberapa institusi tradisional yang dimiliki orang Sentani. Sedangkan disfungsi adalah hilangnya fungsi dari suatu institusi tradisional yang dimiliki orang Sentani. Seperti yang dikonsepsikan oleh Spencer dalam perbandingan morfologi organisme sosial dan individu miliknya, dimana sistem sosial dapat mengalami diferensiasi struktur dan berdampak kepada diferensiasi fungsi, kemudian terdapat hubungan dependensi antara institusi-institusi yang terdapat dalam sistem sosial tersebut, sehingga apabila salah satu institusi mengalami perubahan maka yang lain akan turut terpengaruh (Turner & Maryanski, 2010).

Contoh konkret dari transformasi yang terjadi pada sistem sosial tradisional orang Sentani adalah berkurangnya penghormatan dan penghargaan terhadap ondofole sebagai pemimpin kampung, kurangnya penghormatan ini karena lingkungan sosial di dalam wilayah Kampung yang dulunya homogen, kini telah menjadi heterogen dengan masuknya individu-individu dan keluarga-keluarga yang berasal dari suku-suku lain diluar Sentani. Misalnya wilayah Kampung Kemiri yang dahulu merupakan tempat berladang dan berkebun milik orang Ifale yang dahulunya hanya ditempati oleh orang-orang yang berasal dari kampung Ifale. Tetapi dengan terjadinya kontak budaya yang menyebabkan terciptanya relasi antara penduduk kampung Ifale di Kemiri dengan penduduk dari daerah lain, baik melalui perkawinan, pekerjaan, transaksi jual-beli, kerja sama, dan lain sebagainya. Sehingga menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi pada penduduk asli Ifale yang ada di daerah Kemiri dengan penduduk lain yang berasal dari luar daerah Kemiri.

Transformasi ini lah yang disebutkan oleh ibu MPS (istri ondofole) (54):

".....tapi dari sisi yang lain juga nilai-nilai itu sudah mulai hilang, dulu ondofole nya bilang 1 (satu) kata orang semua sudah datang, sekarang nilai-nilai itu sudah tidak ada....."

Maksud dari ungkapan yang diberikan oleh ibu MPS (54) adalah ketaatan kepada ondofole sebagai seorang pemimpin adat dan kampung telah hilang. Penghargaan yang dulunya dimiliki oleh seorang ondofole dari masyarakatnya telah berkurang dan bahkan hilang. Dan itulah bentuk transformasi yang terjadi dalam sistem sosial orang Ifale di wilayah Kemiri, dimana penduduk setempat kemungkinan lebih memilih untuk menghargai perangkat pemerintahan daerah seperti RT, RW, Lurah, Kepala Distrik dan

Bupati dibandingkan ondofolo sebagai pemilik ulayat dan pemimpin tradisional dari kampung tersebut. Transformasi yang terjadi dalam kasus hilangnya penghormatan dan penghargaan terhadap ondofolo dapat dikoneksikan dengan disfungsi yang terjadi dalam sistem sosial orang Sentani.

Contoh dari disfungsi telah dibahas secara teoritis pada paragraf enam dan tujuh dari bagian pembahasan ini. Namun dalam konteks yang lebih lokal, untuk kampung Ifale, setelah hilangnya religi tradisional orang Sentani beberapa puluh tahun yang lalu, dan masuknya agama Kristen sebagai kepercayaan baru yang kemudian membawa perubahan dan perkembangan dalam sistem hidup orang Ifale, dimana tidak lagi terdapat peperangan antar kampung atau antar kelompok yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa karena merupakan sesuatu tindakan yang dilarang oleh agama. Namun dampak lain yang terjadi dari tidak adanya peperangan adalah terjadi disfungsi atau hilangnya salah satu fungsi yang terdapat pada sistem sosial orang Ifale, yaitu fungsi panglima perang, yang dimiliki oleh Klen Monim. Akibat dari hilangnya fungsi tersebut maka peran dan keterlibatan klen Monim dalam struktur kerja organisasi sosial di Kampung Ifale menjadi terlupakan dan terabaikan.

Selain fungsi dari kepala perang atau panglima perang, fungsi lain yang turut hilang adalah fungsi dari pengelola dan pengatur tanah yang dimiliki oleh Klen Mokay dan Klen Yom. Fungsi penguasa tanah memiliki relasi yang erat dengan penggunaan magis dan ilmu gaib. Karena seorang penguasa dan pengatur tanah bertugas untuk menata serta mengatur penggunaan lahan yang dikhususkan bagi setiap klen yang ada di dalam kampung tersebut, dan tugas ini hanya dapat dilakukan secara tepat dengan menggunakan magis. Magis berfungsi untuk mengendalikan klen-klen yang terlibat dalam sengketa lahan tersebut. Agar dalam penggunaannya lahan tersebut bisa digunakan secara tepat sesuai dengan fungsi yang ditetapkan dan terdapat keteraturan dalam sistem sosial yang ada di Kampung. Namun dengan hilangnya ilmu magis dan kekuatan gaib yang dimiliki oleh kedua klen tersebut, maka hilang pula kekuasaan mereka untuk menjalankan tanggung jawab yang mereka miliki yaitu untuk menjaga, mengatur dan mengelola tanah.

KESIMPULAN

Secara organisatoris konstruksi struktur sosial masyarakat Kampung Ifale sangat tertata dan teratur, dan orang Ifale hidup dalam satu tatanan yang rapi dan tertib, baik dalam lingkup luas pada wilayah konfederasinya di Sentani Tengah (*Nolobu*), tetapi juga dalam lingkup yang lebih sempit pada tingkatan klen atau *imbe*, sampai kepada *akbona-akbona* dan juga masyarakat kelas bawah atau *agba peagha*. Korelasi antara organisasi sosial dan pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki orang Ifale secara konseptual masih terkonstruksi secara imajiner dalam diri sebagian masyarakat Ifale. Tetapi dalam praktek dan eksekusi yang dilakukan pada saat ini tidak semua fungsi dari sistem sosial tersebut masih bertugas secara optimal, sebagian dari fungsi-fungsi tersebut telah mengalami transformasi dan bahkan disfungsi. Transformasi dan disfungsi yang terjadi merupakan manifestasi dari kontak-kontak budaya antara penduduk asli Kampung Ifale dan penduduk lainnya yang berasal dari luar daerah tersebut (domestik, regional dan nasional).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan yang berhasil ditemui, terungkap bahwa sebagian dari nilai-nilai hidup yang dimiliki orang Sentani khususnya di Kampung Ifale, sudah tidak lagi diimplementasikan oleh sebagian masyarakat asli disana. Dimana mereka sudah tidak mengindahkan apa yang dikatakan *ondofolo* sebagai kepala kampung dan pemilik ulayat. Ibu MPS (54) bercerita bahwa dalam beberapa kesempatan mereka menegur para pendatang yang berasal dari daerah lain (migran lokal Papua) yang melakukan penebangan hutan di wilayah Kemiri, teguran itu bahkan diberikan oleh anak-anak dari bapak *ondo* sendiri terhadap para pendatang itu, tetapi teguran-teguran tersebut tidak diindahkan dan diabaikan. Tetapi alasan lain menurut ibu MPS adalah karena tugas dari *khoselo* dan *klen-klen* yang bertanggung jawab terhadap pemilihan hutan tidak lagi dilakukan sebagaimana mestinya.

Tetapi ketika berbicara tentang tugas dan tanggung jawab yang tidak berjalan sebagai mana mestinya, hal berhubungan erat dengan proses inisiasi yang ada dalam organisasi sosial orang Sentani, khususnya di Kampung Ifale, karena di dalam proses inisiasi ini lah diteruskannya tugas-tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh masing-masing *klen* kepada para pemuda-pemudanya yang hendak memasuki tahapan kehidupan dewasa. Ritus inisiasi ini dilakukan pada bangunan khusus yang dikenal dengan nama *Khombubulu*. Ritus inisiasi ini sendiri merupakan tanggung jawab *khoselo* sebagai kepala dari setiap *imbe* atau *klen*. Namun ritus inisiasi ini sendiri sudah tidak dilaksanakan semenjak masuknya ajaran Kristen, yang menyebabkan terjadinya pembakaran terhadap *khombubulu* dan juga *obhe* yang merupakan rumah laki-laki atau rumah yang digunakan untuk menyimpan benda-benda yang bernilai magis.

Obhe dan *khombubulu* memiliki arti penting sebagai tempat-tempat pelestarian nilai-nilai tradisional yang dimiliki orang Sentani, khususnya di Kampung Ifale. Dengan dibakarnya kedua bangunan tersebut merupakan simbolisasi penghilangan kekuatan magis dan ilmu-ilmu gaib yang dimiliki oleh orang Sentani. Walaupun secara keseluruhan unsur-unsur kebudayaan lain yang dimiliki oleh orang Ifale masih ada dan masih dijalankan dalam siklus hidupnya, tetapi dengan hilangnya institusi religi sebagai pusat dari organisasi sosial tradisional yang dimiliki orang Sentani, khususnya mereka yang berada di Kampung Ifale, maka turut hilang juga peran dan tanggung jawab yang dimiliki oleh beberapa *klen* yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Dan dengan hilangnya peran-peran tersebut maka terjadi transformasi dan disfungsi dalam sistem budaya orang Ifale secara kolektif. Dengan terjadinya transformasi dan disfungsi maka kekuasaan absolut *ondoafi* menjadi terbatas, karena sistem, struktur dan fungsi yang mendukungnya telah mengalami perubahan. Sehingga dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap wilayah teritorialnya tidaklah seperti dahulu dimana terdapat sinergitas yang solid antara semua unsur baik dari *ondofolo*, kepada *abo afha* dan *abo akho*, kemudian sampai kepada *khoselo* dan rakyat.

Meskipun telah terjadi transformasi dan disfungsi dalam struktur organisasi sosial tradisional yang berdampak pada pengelolaan dan pemeliharaan sumber daya yang dimiliki oleh orang Sentani di Kampung Ifale. Namun Pemerintah Kabupaten Jayapura telah berusaha untuk melakukan penguatan kapasitas lembaga adat, berupa pemberian payung hukum terhadap legalitas pemerintahan yang ada adat

di Kabupaten Jayapura. Pemberian payung hukum tersebut terdiri dari: Surat Keputusan Bupati Jayapura No. 319 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat; Surat Keputusan Bupati Jayapura No. 320 tentang Pembentukan 36 Kampung Adat di Kabupaten Jayapura; Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2016 tentang Kampung Adat; dan Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2017 tentang Pemerintahan Kampung.

Upaya pemerintah daerah tersebut perlu diapresiasi berkaitan dengan tujuannya untuk memperkuat dan menjaga eksistensi lembaga adat yang ada di Kabupaten Jayapura. Walau pun secara praksis penguatan melalui payung hukum tersebut tidak dapat mengembalikan nilai-nilai dan fungsi-fungsi yang telah hilang dari sistem sosial-tradisional yang dimiliki oleh orang Sentani di Kampung Ifale, karena religi sebagai unsur dasar dan pusat orientasi dari kekuasaan serta stabilitas dari sistem sosial tradisional tersebut telah hilang. Namun terdapat alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan, yaitu re-orientasi kekuasaan lembaga adat, dari yang dahulu hanya bergantung kepada religi dan magis, harus bertransformasi kepada unsur lain yang lebih relevan dengan keadaan jaman ini, yaitu ekonomi dengan memanfaatkan kearifan lokal dan organisasi sosial masyarakat Sentani dalam mengelola sumber dayanya. Namun dalam aplikasi dan penerapannya perlu melibatkan lembaga-lembaga pemerintah, lembaga agama, lembaga pendidikan, lembaga-lembaga ekonomi dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).

DAFTAR PUSTAKA

- Awoitauw, M. (2020). Kembali ke Kampung Adat (C. Gautama & Y. Wihartono A, Eds.; 1st ed.). PT. Gramedia.
- Dyah, I., & Hiniwati, W. (2006). Eksistensi Sosial-Politik Dewan Adat Papua Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Dewan Adat Sentani di Sentani, Kabupaten Jayapura).
- Harris, M. (n.d.). 3. Marvin Harris - Cows, Pigs, Wars, and Witches_ The Riddles of Culture -Random House (1974).pdf.
- Keagop, P., Maniagasi, G. Y., Wally, E., Youwe, A. H. M., Mboik, R., & Firmansyah, A. R. (2020). Bencana Sentani 2019 (1st ed.). Suara Perempuan Papua.
- Koentjaraningrat. (1987). Sejarah Teori Antropologi I (2nd ed.). Penerbit Universitas Indonesia.
- Mansoben, J. R. (1995). Sistem Politik Tradisional di Papua (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Ed.; 1st ed.). LIPI.
- Moleong, L. J. (1994). Metodologi Penelitian Kualitatif (T. Surjaman, Ed.; 5th ed.). Remaja Rosdakarya Offset - Bandung.
- Spradley, J. P. (1997). Metode Etnografi (Amirudin, Ed.; 1st ed.). PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sub Dinas Penelitian Latihan dan Pendidikan, D. S. I. J. (n.d.). Laporan Survey Tentang Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Sentani.
- Turner, J. H., & Maryanski, A. (2010). Fungsionalisme (A. S. Ibrahim, Ed.; 1st ed.). Pustaka Pelajar.